

PENEMPATAN PESERTA DIDIK (STUDENTS' POSITIONING) DALAM PROSES BELAJAR DAN MENGAJAR DIHUBUNGKAN DENGAN PELAYANAN PRIMA SEBAGAI SALAH SATU UNSUR PEMBENTUKAN KARAKTER

Fauziah Khairani Lubis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dulu kita hanya mendengar ada dua jenis sekolah yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Menilik perkembangan sekolah-sekolah pada zaman ini, kita kerap mendengar jenis-jenis sekolah lain yang bermunculan, seperti sekolah nasional plus, selain sekolah berstandar internasional yang sedang giat-giatnya dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Perlu sangat diperhatikan, perkembangan pendidikan modern haruslah ditunjang oleh pendidik yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: perkembangan, sekolah berstandar internasional, pendidik, kebutuhan

TUNTUTAN PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU

Pengembangan sekolah menjadi sekolah berstandar internasional didorong oleh kenyataan pahit betapa rendahnya mutu pendidikan kita seperti terlihat dari hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*. Dari 12 negara yang disurvei, Indonesia berada pada posisi 12 dibawah Vietnam.

Sekolah yang disebut sekolah berstandar internasional menitik-beratkan pada pendidikan berbasis IT dan pengajaran beberapa mata pelajaran utama yang dilakukan dalam bahasa Inggris, serta penggunaan 2 kurikulum yaitu kurikulum nasional dan internasional dalam proses belajar dan mengajarnya.

Jika kita melihat dari sisi positifnya, berkembangnya sekolah-sekolah ini akan menimbulkan persaingan yang ketat bagi pelaku pendidikan untuk dapat lebih memenuhi keinginan masyarakat luas akan pendidikan yang baik sesuai tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan global.

Kelebihan dari sekolah nasional plus dan atau sekolah berstandar internasional, jika dikelola dengan benar adalah:

1. Penggunaan fasilitas-fasilitas yang lebih lengkap dari sekolah negeri atau sekolah swasta biasa dalam proses belajar dan mengajar. Sehingga konsep 'belajar dengan mengalami' dapat terlaksana.
2. Jumlah siswa yang lebih kecil dalam satu kelas. Ini memungkinkan guru memperhatikan siswa-siswanya dengan lebih detil, sehingga siswa-siswa dapat berkembang sebagai individu-individu yang unik dan bahagia.

3. Penggunaan bahasa Inggris dalam proses belajar dan mengajar.
4. Dari segi kurikulum: perhatian yang lebih pada pembentukan karakter siswa dan pengetahuan global yang ditawarkan sehingga siswa-siswa selalu *up to date* dengan segala perkembangan yang ada didunia.

Tentu saja 4 poin diatas dapat tercapai salah satunya karena sekolah-sekolah nasional plus ataupun sekolah berstandar internasional menetapkan uang sekolah yang lebih mahal dari sekolah-sekolah swasta biasa lainnya, bahkan terbilang jauh lebih mahal.

Namun, tentunya sekolah-sekolah tersebut memiliki kendala tersendiri. Salah satu kendala yang sangat terasa adalah kendala dalam mendapatkan tenaga pengajar yang paham betul konsep pendidikan global yang tercermin dari kurikulum internasional yang dipakai sehingga terciptalah keadaan 'missing link'. Para pengelola sekolah-sekolah seperti ini harus bekerja keras untuk mengubah para guru dengan metode mengajar serta atmosfer belajar yang konvensional. Salah satu pemahaman yang penting yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar disekolah berstandar internasional antara lain pemahaman dalam bagaimana menempatkan peserta didik dalam pendidikan yang pada akhirnya berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Ada baiknya universitas-universitas penghasil guru lebih cermat melihat hal ini sebagai tantangan untuk maju dan segera berbenah untuk lebih *up to date* terhadap perkembangan sehingga dapat merubah pola-pola pemikiran tradisional yaitu pengajaran yang berfokus kepada guru dan anggapan bahwa siswa-siswalah yang hendaknya *conform* kepada sekolah, dengan demikian guru-guru yang dihasilkan adalah guru-guru yang dapat memenuhi permintaan pasar.

Tuntutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara lebih baik didukung dengan kondisi atau fenomena yang ditemukan dikalangan guru (Prayitno, 2008) secara umum antara lain:

1. Masih ada guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang instan, fotokopi, "copy paste" silabus, RPP, media pembelajaran dari sesama guru atau dari internet yang belum tentu sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran yang diasuhnya.
2. Masih adanya guru yang senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas tanpa berpikir perlunya menciptakan iklim interaksi dengan siswa dan antar siswa. Menjadi satu-satunya sumber materi dengan siswa sebagai peserta didik dan duduk senang tanpa 'perlawanan', juga menjadi kebanggaannya.
3. Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan "ancaman" untuk mengingatkan peserta didik agar mendengarkan uraiannya daripada menerapkan teknik-teknik profesional mengaktifkan siswa.
4. Juga terlihat adanya guru yang masih asing bahkan sinis dengan inovasi atau melakukan inovasi dalam pembelajaran.
5. Ada guru yang senang menggunakan peserta didiknya sebagai objek "les privat" dengan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengikuti les privatnya.

Ada beberapa tambahan yang penulis dapat tambahkan disini sebagai fenomena umum lainnya, yaitu:

1. Adanya kecenderungan pendidik mendewakan dirinya (apalagi bagi yang telah bertitel tinggi atau mempunyai posisi struktural cukup bagus) sehingga sulit bagi siswa/mahasiswa untuk berkomunikasi dengannya. Dan sifat ketidak -rendahati-an ini tercermin dalam perilaku mengajar dan tata bahasa yang dipakai, yang memberikan contoh buruk bagi para siswa/mahasiswa.

2. Kecenderungan anggapan 'siapa butuh siapa' yang ada pada pemikiran pendidik, baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, menimbulkan aroma 'ancaman'; 'kalau macam-macam, tidak lulus!', dan yang lebih buruk adalah sering kali aroma 'ancaman' ini berbentuk kata-kata yang terus-menerus diungkapkan.
3. Para pendidik terjebak pada rutinitas kerja, yaitu penyelesaian kurikulum, pemberian tugas-tugas sehingga dalam beratus-ratus hari pembelajaran yang diperoleh siswa adalah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ulangan dan ujian, sementara pemberian pengetahuan untuk jiwa dan pengembangan kepribadian siswa sangat terminimalisasi. Kondisi ini lebih dimungkinkan terjadi pada kelas-kelas dengan siswa berjumlah besar.
4. Fun learning-belajar dengan senang hanya seperti tinggal mitos indah yang didengung-dengungkan.
5. Kurangnya pengetahuan pendidik terhadap pembentukan karakter siswa-siswa dan menganggap persoalan memahami perasaan siswa adalah persoalan sepele yang tidak perlu dibesar-besarkan.

Untuk poin no.5 di atas jika kita menilik kebelakang, adalah masalah laten. Keadaan rakyat Indonesia yang sebagian besar masih berada dalam keadaan dibawah garis kemiskinan, sedikit banyaknya mempengaruhi pola berpikir lalu bertindak para orang tua yang mengasuh anak-anaknya yang kebetulan ketika dewasa menjadi para guru yang mendidik generasi muda. Dalam keadaan miskin, tentunya pemikiran para orang tua lebih disibukkan pada bagaimana untuk bertahan hidup. Karena terlalu sibuknya dalam hal ini, tentulah persoalan makanan jiwa atau perasaan anak-anak sebagai individu, terlupakan. Kita dididik untuk 'tough' secara fisik. Tentang apa yang dirasakan, apa yang dapat membuat anak bahagia atau tidak, tidak lagi dianggap berarti karena yang berarti adalah, 'untung ada makan hari ini'. Dengan begitu anak-anak kita dididik seada- seadanya pada kulit bagian luar. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi keras, kalau boleh dikatakan, kasar, tidak berkepribadian halus dan tidak sensitif; mementingkan diri sendiri disebabkan keselamatan diri yang masih terancam, fokus menyelamatkan diri sendiri karena tidak terpenuhinya kenyamanan diri menyebabkan timbulnya generasi-generasi egois yang tidak mampu untuk mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Dan hal ini tercermin dari prilaku masyarakat sehari-hari, seperti:

1. Kurangnya kepercayaan diri
2. Sudah menjadi pembicaraan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang tidak bersedia antri
3. Jika kita berada didalam bus, kita akan sangat berat memberikan tempat duduk kita kepada orang tua yang sedang berdiri disebelah
4. Ketika menggunakan lift, tidak ada yang mau mengalah menunggu orang-orang yang didalam lift keluar terlebih dahulu, baru kita dapat masuk
5. Ketika berjalan menggunakan tangga, kita cenderung memotong jalan orang lain
6. Sampah berserakan dimana-mana, adalah pemandangan biasa dinegeri ini
7. Enggan bertepuk tangan walaupun penampilan seseorang pada saat itu sangat memukau
8. Korupsi merajalela-kita percaya dengan pandangan, 'kalau dia bisa kenapa saya tidak?'
9. Senioritas diagung-agungkan
10. Atasan bukan berpola pikir melayani tetapi sangat senang diagung-agungkan
11. Kebiasaan siswa dan mahasiswa mencontek
12. Anggapan kita bahwa peraturan ada, untuk dilanggar

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, pemahaman terhadap makna 'pelayanan prima' perlu ditanamkan kepada para pendidik agar para pendidik dapat menempatkan siswa diposisi yang betul-betul diperhitungkan. Mari kita lihat sejenak makna pelayanan prima.

Seperti yang disampaikan Norman (1994:4) mengenai karakteristik pelayanan:

Pelayanan itu kenyataannya terdiri dari tindakan nyata dan merupakan pengaruh yang sifatnya adalah tindakan sosial.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003, memberikan pengertian pelayanan publik yaitu segala kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan maupun pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pelayanan prima berarti: pelayanan yang sangat baik dan atau pelayanan terbaik.

Menurut LAN (2003), kriteria-kriteria pelayanan antara lain:

Kesederhanaan, reliabilitas, tanggung jawab, kecakapan, keramahan, keterbukaan, komunikasi yang baik, kredibilitas, kejelasan dan kepastian, keamanan dan mengerti apa yang dibutuhkan pelanggannya, tata cara pelayanan dapat dipermudah, lancar, cepat, mudah dipahami, efisien dan ekonomis

BUDAYA PELAYANAN PRIMA

Menganggap bahwa pelayanan prima sebagai suatu budaya berarti melakukan kegiatan pelayanan sebagai suatu hal yang membanggakan dengan nilai luhur yang dijunjung tinggi. Budaya pelayanan prima adalah sebuah budaya yang kuat yang mewarnai sifat hubungan antar instansi/organisasi pemberi pelayanan dengan pelanggannya –dalam hal ini sekolah dan siswa serta orang tua siswa.

SIKAP PELAYANAN PRIMA

Sikap pelayanan prima berarti pengabdian yang tulus terhadap bidang kerja dan yang paling utama adalah kebanggaan atas pekerjaan. Sikap anda dapat menggambarkan instansi anda. Anda adalah perwakilan instansi anda baik secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh-contoh berikut ini menunjukkan lemahnya pemahaman guru akan pentingnya pembentukan karakter (ditilik dari segi bahasa) yang merupakan program unggulan sekolah-sekolah berstandar internasional.

1. Kata-kata yang bernuansa positif sangatlah penting dalam komunikasi manusia. Dengan perkembangan zaman, mulai terlihat kecenderungan para cendikiawan dalam

memperhatikan pentingnya kata –kata. Beberapa kata yang dapat yang dapat menimbulkan pola pikir yang menyimpang:

- 1.1. “Dasar anak **nakal!**/ “You are such a **naughty** boy”/ketika seorang guru bercerita kepada orang tua: “anak ibu pintar, namun **nakal**... “ kata-kata ini dapat menimbulkan ‘stereotype’ dan akhirnya anak tersebut dapat mempercayai bahwa dia adalah anak yang nakal. Seorang pendidik harus memilih kata-kata dengan lebih bijaksana dan menghindari kata-kata yang cenderung negatif. Kepada orang tua siswa, kita dapat memperhalusnya dengan : ”anak ibu pintar, namun agak terlalu aktif dikelas, sehingga ketika temannya asyik belajar, dia asyik mengerjakan yang lain...” Katakan dengan senyum. Ketika anda menyatakan anak tersebut nakal, hal tersebut dapat menjadi bumerang bagi anda untuk dipertanyakan seperti ini.. “Lalu sebagai gurunya, apa yang anda telah lakukan?”
- 1.2. Kalau kebetulan anda harus memberi tugas tambahan kepada siswa anda karena dia sangat aktif dan anda telah mengingatkan beberapa kali, sering sekali anda mengeluarkan kata-kata “Kamu akan saya **hukum**” kata **hukum**, terkesan sangat tajam, ada baiknya kita dapat mengganti dengan kata “Akan ada **sanksinya** jika kamu masih melakukan hal yang sama”. Pemberian **sanksi** dapat dilaksanakan jika kita telah menempuh jalan pemberian nasehat namun masih tidak berhasil. Pelaksanaan **sanksi** harus konsisten dan di’follow-up’
- 1.3. “Saya **marah**, kalau kamu begini...!” akan terdengar berbeda dan tegas jika anda mengatakan”I am not happy with what you did” atau “ Saya tidak **senang** dengan kejadian ini”
- 1.4. “Siswa saya ini **hiperaktif**” tentunya perlu pernyataan dari dokter tentang benar tidaknya siswa anda **hiperaktif**. Kalau kesimpulan ini anda dapatkan berdasarkan pengamatan anda sendiri, anda sangat tidak disarankan untuk mengucapkan kata-kata itu, karena anda bukan ahlinya dalam hal ini.
- 1.5. “Hei, **gendut!**, coba jelaskan mengapa kamu melakukan ini”

Ini adalah salah satu ucapan yang sangat dilarang karena dengan sendirinya anda telah menghina bentuk fisik seseorang. Tindakan seperti ini termasuk tindakan ‘bully’
- 1.6. “Kamu **bohong** kan? (you lied, didn’t you?) Pena ini bukan punya kamukan?”. Sungguh tidak bijaksana jika belum apa-apa kita menempatkan seseorang sebagai pembohong. Akan jauh enak didengar jika kita mengucapkan kata-kata ini: “**Tolong beritahu saya yang sebenarnya terjadi**, akan lebih mudah bagi kita berdua.....”
- 1.7. “**Nilai kalian ada ditangan saya**, jadi kalau kalian tidak menunjukkan yang terbaik, yah..siap-siaplah tidak lulus..” Seharusnya sebagai pendidik, kita menghindari ucapan-ucapan bernada ancaman. Dalam keadaan seperti ini, lebih baik kita jelaskan kepada siswa-siswa cara penilaian dan kriteria kelulusan, beri contoh-contoh tugas/jawaban yang tidak anda luluskan dengan penjelasan lengkap, jika anda ingin menggugah keseriusan siswa-siswa yang anda anggap rendah.

1.8. Penggunaan bahasa sindiran sangat tidak dianjurkan karena akan menimbulkan banyak persepsi dan keberhasilan tersampainya pesan sangat diragukan. Lebih baik sebagai pendidik, kita jujur namun sopan dalam mengkritisi hasil kerja siswa-siswa kita. Contoh bahasa sindiran: ***“Dikelas ini ada yang merasa pintar sekali, padahal kenyataannya hanya kulit luarnya saja...”***

1.9. Penggunaan kata-kata yang merendahkan

“Kalau ini saja tidak tahu, pulang kampung sajalah kalian..” Akan lebih bijaksana jika anda paparkan poin-poin apa saja yang seharusnya mereka sudah kuasai pada level mereka saat ini, dan jika mereka belum memperbaharui pengetahuan mereka, beritahu konsekuensi yang akan mereka hadapi dijenjang berikutnya tanpa nada mengancam.

2. Pentingnya pemberian penghargaan (reward- approach) dan apresiasi :

2.1. Ketika siswa selesai mempresentasikan sesuatu, dorong siswa-siswa lain untuk bertepuk tangan dengan semangat, lalu sebagai pendidik, minta siswa-siswa memberi tanggapan, dimulai dengan poin-poin positif lalu poin-poin yang perlu diperbaiki.

2.2. Beritahu kepada siswa, mungkin suatu saat mereka menjadi ‘host’ atau tamu yang diundang, yang diberi tempat duduk pada barisan pertama sebagai tamu kehormatan. Jika ada tamu kehormatan lain yang diminta keatas panggung untuk berpidato, kita harus berdiri mempersilahkan tamu tersebut. Setelah tamu tersebut selesai berpidato dan menuju tempat duduknya kembali, maka kita juga harus berdiri, menyalami tamu tersebut dan mempersilahkan tamu tersebut untuk duduk kembali.

2.3. Ketika siswa-siswa selesai melakukan pertunjukan, selain bertepuk- tangan, kita juga dapat mengacungkan tanda jempol atau memberi tepukan dipundak sebagai penghargaan.

2.4. Jika penampilan/presentasi siswa-siswa sangat menarik, anda dapat membawa grup tersebut untuk tampil dikelas lain sebagai contoh bagi siswa-siswa lain sekaligus penghargaan untuk grup tersebut.

2.5. Jangan lupa mengumumkan setiap nama-nama siswa yang mendapat skor baik atau telah melakukan hal-hal yang baik disertai tepuk- tangan atau berikan tanda bintang kepada yang berprestasi.

2.6. Tempel karya-karya siswa yang bagus ditempat yang mudah dilihat

2.7. Anggaplah siswa-siswa anda sangat penting bagi anda. Anda dapat memberi komentar tentang perubahan penampilan yang mereka lakukan dll, dalam batas-batas tertentu.

2.8. Berikan aturan permainan dalam kegiatan belajar, misalnya: bahwa anda akan menjawab pertanyaan, jika diajukan setelah siswa tunjuk tangan dan berdiri, atau anda akan memberi skor kepada yang tercepat menjawab, namun siswa harus tunjuk tangan terlebih dahulu.

- 2.9. Berbagi tanggung- jawab dengan siswa dengan membentuk ‘*class governors*’ sendiri dikelas tersebut dengan deskripsi pekerjaan yang lengkap. Pengangkatan ‘*class governors*’ harus dilakukan dengan prosesi tertentu , seperti penyerahan sesuatu sebagai simbol ‘*on duty*’ biarpun dalam lingkup kelas tersebut saja. Nama-nama yang bertugas diumumkan dan ditempelkan didinding kelas.
- 2.10. Ikut-sertakan siswa dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan pembelajaran, misalnya dalam menentukan berapa grup dan bagaimana sebaiknya pemilihan anggota grup.
- 2.11. Beritahu siswa-siswa anda jika mereka diberikan kartu nama oleh seseorang, mereka harus menerimanya dengan kedua tangan, agak menunduk sedikit, lalu menganalisisnya sebentar dan menyimpannya; sebagai tanda pengapresiasian kita kepada orang tersebut. Jika kita harus memberikan kartu, kartu juga diberikan dengan kedua tangan memegang ujung kartu.

Beberapa tindakan kelas yang memberi posisi penting bagi peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar :

- Ketika anda melakukan kegiatan kelas yaitu kerja kelompok, beritahu grup tersebut mengapa kerja kelompok dilakukan; kerja kelompok adalah sarana untuk mengetahui kemampuan siswa-siswa dalam membangun kerjasama dan menimbulkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa-siswa. Lalu beritahu aturan main dalam kerja kelompok tersebut.
- Menghindari pemakaian tinta berwarna merah ketika memberi skor, komentar untuk hasil kerja siswa dan menulis surat karena warna merah menimbulkan persepsi tersendiri ketika diterima oleh sipenerima.
- Setiap hari ada baiknya anda mengobservasi siswa-siswa dan tingkah laku mereka lalu mencatatnya. Pada hari selanjutnya jadikan tingkah laku tersebut sebagai topik diskusi agar menjadi lebih riil sebagai bahan pemikiran siswa-siswa dalam bertingkah laku.
- Berikan nomor telpon genggam/e-mail/ alamat ‘facebook’ anda, sebagai sarana diskusi bagi anda dan siswa-siswa sehingga anda dapat menciptakan kedekatan yang positif; mengarah kepada peningkatan kualitas siswa-siswa. Berikan pengaturan waktu anda kepada mereka sehingga mereka hanya menghubungi anda ketika memang anda dapat meluangkan waktu dengan mereka.
- Berikan slide-slide motivasi/ilmu pengetahuan yang berhubungan yang dapat anda peroleh dari internet/you-tube, dll sebelum memulai pelajaran atau setelah seluruh topik habis dibahas.
- Berikan berbagai masalah riil yang timbul sehubungan dengan topik yang anda bahas dengan siswa lalu minta siswa untuk mendiskusikan penyelesaiannya (problem-based). Setelah itu anda dapat memberikan masukan. Masalah-masalah berikut ini didiskusikan kepada mahasiswa-mahasiswa jurusan kependidikan.

Contoh-contoh kasus:

- Siswa frustrasi karena menganggap dirinya sangat tidak memahami pelajaran Matematika. Jika pelajaran akan berlangsung siswa tersebut sudah patah semangat terlebih dahulu dan menganggap dia tidak akan dapat memahami apapun yang

diajarkan, apalagi selama ini dia memang selalu gagal-berikan waktu kepada siswa-siswa anda melakukan *brainstorm* untuk mencari solusi permasalahan.

Solusi sebagai masukan dari anda adalah: berikan perasaan berhasil kepada siswa tersebut dalam satu-dua kali kesempatan. Caranya: jelaskan sebuah soal, lalu berikan soal yang hampir sama untuk dicoba siswa tersebut dan soal yang lebih susah untuk siswa lainnya. Ketika siswa yang frustrasi tersebut dapat menjawab, beri pujian dan tepuk tangan, lakukan ini beberapa kali. Jika ternyata siswa tersebut tetap tidak mampu menyelesaikan soal tersebut, minta siswa lain untuk menjawab pertanyaan, lalu siswa yang frustrasi tersebut anda minta mengulangi jawaban, lalu beri tepuk tangan untuknya bahwa siswa tersebut telah memperhatikan dengan sangat teliti. Perasaan berhasil perlu diberikan untuk mendorong semangat siswa tersebut.

- Bagaimana jika topik hari ini adalah berpidato dalam bahasa Inggris, sementara siswa-siswa berbeda dalam kemampuan berbahasa Inggris mereka, dapatkah saya membuat semua siswa berbicara dan aktif dalam pelajaran berpidato tersebut?-berikan waktu kepada siswa-siswa anda melakukan 'brainstorm' untuk mendapat solusi. Solusi sebagai masukan dari anda: Bagi siswa-siswa anda dalam grup kerja berbeda.

Grup 1 adalah kandidat presiden yang terdiri dari siswa-siswa yang cukup ahli berbahasa Inggris (hal ini tidak perlu anda sebutkan kepada siswa-siswa lain) Grup 2 adalah penanya dan pendebat (terdiri dari lebih banyak siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris yang sedang) Grup 3 adalah beberapa siswa yang memberi komentar pendek terhadap para kandidat yang dijagokan (terdiri dari siswa-siswa yang rendah kemampuannya, sebelumnya anda dapat memberi petunjuk kata-kata atau ungkapan yang dapat mereka pakai)

Lalu pada akhirnya diadakan 'voting' pemilihan presiden setelah setiap kandidat menyampaikan pidato mereka dan ditanyai serta dikomentari oleh siswa-siswa lainnya.

Dalam hal ini anda telah memungkinkan siswa-siswa yang kemampuannya rendah untuk tetap terlibat dan menikmati pelajaran.

*solusi-solusi dari anda menempatkan siswa pada posisi penting dalam skenario pengajaran anda

KESIMPULAN

1. Memperbaiki mutu pendidikan sama pentingnya dengan mengubah mindset tradisional menjadi mindset global; para pendidik seharusnya meninggalkan pola pemikiran, metode serta atmosfer belajar yang konvensional
2. Sekolah-sekolah yang berkembang saat ini menitik-beratkan pada perkembangan siswa sebagai individu yang unik dan berkarakter
3. Universitas-universitas keguruan hendaknya lebih melihat perkembangan masa kini dalam mendidik mahasiswa-mahasiswa agar siap pakai dan mampu bersaing



REFERENSI

Arthur, P (1999) *A Teacher's Perspective*. USELT 2, 4, 4.

Block, D. and Cameron, D. (Eds). (2002). *Globalization and Language teaching*. London: Routledge.

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurahman. Bandung: Penerbit Kaifa

Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas..

Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Giddens, A. (1990). *The Consequencies of modernity*. Cambridge: Polity Press.

Halliday, M.A.K., 1968, "Language and Experience", in Educational review, Vol.20, No.2, pp. 95-102.

Harmer, J. 2003. *English Language Teaching*. Edinburg: Pearson Education Limited.

Houston, W.R., Clift, R.T., Freiberg, H.S. and Warner, A.R. (1988). *Touch 'the future. 'Teach! New York: West Publishing Company*.

Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers*. New York : Prentice Hall MacMillan.

Patricia W. Ingraham, Barbara S. Romzek & Associates. 1994. *New paradigm for Government-Issues for the Changing Public Service*, Jossey Bass Publisher. San Fransisco

Sekilas tentang penulis : Fauziah Khairani Lubis, S.S., M.Hum., adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY